

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas sebagai bekal siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

Hariato (2020) Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan atau potensi dalam diri yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Yuwono (dalam Fatmawati & Khabibah, 2019) berpendapat bahwa pemecahan masalah menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa, karena dengan memecahkan masalah siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol yang ada dalam matematika serta tabel, diagram dan media lain. siswa dapat dikatakan memecahkan masalah dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah pemecahan masalah matematika. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa siswa dalam memecahkan masalah tidak hanya berpatokan pada penyelesaiannya atau hasil dari memecahkan masalah tersebut tetapi langkah-langkah dalam memecahkan masalah tersebut harus diperhatikan dengan baik. Siswono (2018) menyatakan bahwa Polya menetapkan empat langkah yang dapat dilakukan agar siswa lebih terarah dalam menyelesaikan masalah matematika, yaitu memahami masalah, membuat perencanaan, melaksanakan rencana dan melihat serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Anderson (dalam Arifianti & Ismail, 2018) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan menganalisis, menginterpretasi, memberikan alasan, memprediksi, mengevaluasi, dan merefleksi. Jadi, dalam

pemecahan masalah matematika siswa perlu diberi ruang untuk menumbuhkembangkan kemampuan proses berpikirnya karena untuk memecahkan masalah matematika dengan baik siswa memerlukan proses berpikir yang optimal dengan memperhatikan langkah-langkah penyelesaian masalah yang sudah ditetapkan.

Menurut Meylina & Jatmiko (2019) proses berpikir merupakan kegiatan kognitif yang dimulai dari menerima masalah, kemudian menggunakan informasi yang ada atau yang telah dimiliki sebelumnya untuk mengambil suatu keputusan dalam menyelesaikan masalah. Rifqiana (2016) menyatakan bahwa daya pikir manusia tidak hanya sebatas pada kemampuan menghafal saja, tetapi juga terdapat kemampuan memahami dan menghubungkan fakta. Kurniasih (dalam Rifqiana, 2016) Kemampuan pemahaman siswa dalam menghubungkan fakta termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. sedangkan kemampuan yang merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis. Siswono (2018) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau yang dilakukan. Menurut Marfuah (dalam Arifianti & Ismail, 2018) menyebutkan bahwa pada kegiatan pembelajaran yang diterapkan saat ini, tidak setiap siswa mampu menerapkan sikap kritisnya ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, dimana adanya proses dan strategi yang digunakan siswa merupakan hal yang diutamakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam memecahkan suatu masalah, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda dalam menyelesaikannya. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah faktor kepribadian. Feist dalam (Fatmawati, 2019) mengemukakan bahwa kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang.

Adapun salah satu teori kepribadian yang banyak digunakan adalah teori Hippocrates-Galenus. Sumadi Suryabrata (2010) menyatakan bahwa tipologi Hippocrates-Galenus membagi tipe kepribadian menjadi empat tipe berdasarkan cairan-cairan yang ada didalam tubuh, yaitu *sanguine*, *phlegmatic*, *choleric*, dan

melancholic. Purnamasari (2019) dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa siswa dengan tipe kepribadian Hippocrates-Galenus (*sanguine, phlegmatic, choleric, dan melancholic*) memiliki proses berpikir yang berbeda dalam pemecahan masalah matematika Polya. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kepribadian *Phlegmatic*. Karena orang yang berkepribadian *phlegmatic* memiliki sifat tenang, sabar, menyelesaikan masalah secara bertahap dan tidak tergesa-gesa serta tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang ada di sekitar. Maka dari itu peneliti memilih siswa berkepribadian *phlegmatic* untuk dijadikan subjek.

Peneliti melakukan penelitian ini pada saat peneliti melakukan program pengenalan lapangan persekolahan 2.2 (PLP 2.2) di SMP Negeri 48 Surabaya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mitra atau guru matematika di SMP Negeri 48 Surabaya dijelaskan bahwa ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, utamanya pada masalah kontekstual. Ketika guru memberikan permasalahan soal yang berbeda dengan yang sudah dicontohkan dan yang pernah dikerjakan oleh siswa, maka siswa masih merasa kesulitan dalam menemukan pemecahan masalah soal tersebut. Pada saat peneliti memberikan soal terhadap siswa, peneliti juga menemukan jawaban yang berbeda-beda dari setiap siswa diantaranya ada siswa yang menjawab dengan jawaban yang sudah benar dan lengkap dengan hal yang sudah diketahui dalam soal dan ada siswa yang menjawab dengan jawaban yang benar dengan memfokuskan langsung terhadap cara penyelesaian masalah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satu faktor tersebut adalah perbedaan karakteristik atau kepribadian dari setiap individu yang akan terlihat pada tingkah laku dan cara siswa dalam bersikap. Adapun cara bersikap siswa dapat dilihat dari bagaimana proses berpikir kritisnya ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Proses Berpikir Kritis Siswa dengan kepribadian *phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan perluasan masalah, penelitian ini memiliki fokus penelitian, diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII-E SMP Negeri 48 Surabaya tahun ajaran 2020/2021
2. Materi yang digunakan terdapat dalam buku pedoman siswa SMP kurikulum 2013 yaitu materi bentuk aljabar
3. Indikator proses berpikir kritis yang digunakan oleh peneliti adalah tahapan indikator yang dikemukakan oleh Ennis, yaitu (1) *focus*, (2) *reason*, (3) *inference*, (4) *situation*, (5) *clarity*, dan (6) *overview*.
4. Dalam pemecahan masalah, peneliti menggunakan tahapan pemecahan masalah matematika menurut Polya, yaitu : (1) memahami masalah, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali kebenaran solusi.
5. Tipe Kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipologi Kepribadian Hippocrates-Galenus yang memfokuskan pada tipe kepribadian *Phlegmatic*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian *Phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian *Phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritik
Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang berpikir kritis siswa dengan kepribadian *Phlegmatic* dalam menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan pemecahan masalah teroi polya.
2. Manfaat Praktis
Adapun beberapa manfaat praktis bagi siswa, guru dan sekolah adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Siswa yang memiliki kepribadian *Phlegmatic* dapat mengetahui kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah matematika dengan pemecahan masalah teori polya

b. Bagi guru dan sekolah

- 1) Dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mengelola kegiatan pembelajaran matematika bahwa siswa dengan berbagai tipe kepribadiannya sangat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah matematika.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran terhadap siswa yang memiliki tipe kepribadian (*Phlegmatic*) dengan proses berpikir yang berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan teori polya.

c. Bagi peneliti

- 1) Memperoleh pengetahuan langsung mengenai proses berpikir kritis siswa SMP dengan tipe kepribadian *Phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan teori polya.
- 2) Memperoleh pengalaman dalam menganalisis proses berpikir kritis siswa dengan kepribadian *Phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika menurut teori polya.

F. Definisi Istilah

1. Berpikir adalah suatu kegiatan yang menggunakan akal pikiran dalam mempertimbangkan dan menghubungkan kemampuan kognitif seseorang untuk mengambil suatu keputusan.
2. Berpikir Kritis adalah suatu kegiatan yang terampil dan aktif dalam berpikir lebih mendalam serta menalar secara logis terhadap pengetahuan dan pengalaman tentang masalah-masalah yang ada untuk mengambil suatu keputusan secara lebih terarah.
3. Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu atau kelompok yang memerlukan kemampuan kognitif atau proses berpikir yang lebih kompleks dalam menghadapi suatu situasi atau pertanyaan dengan langkah awal menentukan titik permasalahan untuk menemukan solusinya.
4. Pemecahan masalah matematika adalah suatu upaya dalam menemukan permasalahan dalam soal matematika serta strategi dan langkah-langkah/proses penyelesaian masalah tersebut dengan melibatkan kemampuan kognitif siswa dan proses

6

berpikir bernalar siswa yang lebih mendalam sehingga menghasilkan solusi yang tepat.

5. Kepribadian *Phlegmatic* adalah orang yang memiliki kepribadian tenang dalam menghadapi suatu kondisi atau keadaan, sabar, mudah bersosial dengan lingkungan sekitar, tidak tergesa-gesa dan dilakukan secara bertahap dalam menyelesaikan masalah.